

News Title : Emiten Sawit Terpantik Bursa CPO

Media Name : Bisnis Indonesia

Journalist : Annisa K. Saumi, Szalma Fatimarahma

Publish Date : 16 October 2023

Tonality : Positive

News Page : 9

News Value : 468,750,000

Resources : Nafan Aji Gusta (Senior Investment Information Mirae Asset Sekuritas), Rizkia Darmawan (analis Mirae Asset Sekuritas), Arjun Ajwani (Research Analyst Infovesta Kapital Advisor), Yasmin Soulisa (analis Cipdatanda Sekuritas), Stefanus Darmagiri (Investor Relations Sampoema Agro)

Ads Value : 156,250,000

Section/Rubrication : Market

Topic : Bursa CPO

| KORPORASI PERKEBUNAN |

EMITEN SAWIT TERPANTIK BURSA CPO

Bisnis, JAKARTA — Meluncurnya Bursa CPO Indonesia yang dapat menghadirkan alternatif acuan harga minyak sawit mentah hingga fasilitas *hedging* digadang-gadang akan berdampak positif terhadap emiten sawit dan produk turunannya.

Szalma Fatimarahma & Annisa K. Saumi
revisi@bisnis.com

Pada Jumat (13/10), Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Kementerian Perdagangan memesankan Bursa CPO Indonesia dengan Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) sebagai penyelenggara tunggal.

Menyusul kelahiran Bursa CPO Indonesia, harga referensi *crude palm oil* (CPO) di Indonesia dilartgetkan sudah terbentuk pada kuartal I/2024. Sebelumnya, harga patokan ekspor CPO dihitung berdasarkan harga di bursa Rotterdam dan Bursa Malaysia.

Selanjut ini, sejumlah emiten CPO telah bergabung dan berdagang di Bursa CPO, yakni PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk. (UNSP), PT Eagle High Plantation Tbk. (BWPT), PT Sampoema Agro Tbk. (SGRO), PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP), dan PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. (SMAR).

Senior Investment Information Mirae Asset Sekuritas Nafan Aji Gusta mengatakan penerapan Bursa CPO dapat menjadi katalis yang menarik pergerakan saham-saham di sektor perkebunan, termasuk CPO, agar tingkat likuiditasnya meningkat.

"Jadi, dengan adanya peningkatan likuiditas, diharapkan dalam jangka panjang kinerja *market cap*-nya akan makin meningkat. Tetapi ini tergantung pada bagaimana emiten bisa terus-menerus menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, sehingga mampu meningkatkan kinerja secara berkesinambungan," jelas Nafan kepada *Bisnis*, Jumat (13/10).

Senada, analis Mirae Asset Sekuritas Rizkia Darmawan mengatakan Bursa CPO dapat menjadi salah satu katalis positif untuk industri sawit Indonesia, terutama dalam segi menjaga stabilitas harga produk CPO di dalam negeri.

Dia berharap pembentukan bursa CPO ini dapat menjadi salah satu langkah awal yang positif untuk meningkatkan nilai produk CPO domestik Indonesia.

"Mengingat kontribusi ekspor Indonesia terhadap global yang lebih dari 50%. Perlu dicatat, pada saat ini, yang masih menjadi acuan harga global CPO adalah Bursa Malaysia," ujar Darmawan.

Dia berharap pembentukan Bursa CPO ini dapat menjadi salah satu langkah awal yang positif untuk meningkatkan nilai dari produk CPO domestik Indonesia.

"Harapannya, ke depan langkah ini juga bisa terus dikembangkan sampai mungkin sampai dengan standarisasi proses hulu ke hilir industri sawit kita," ucapnya.

Di sektor ini, Mirae Asset Sekuritas Indonesia memilih saham AALI, LSIP, dan NSSS sebagai *top picks* di sektor CPO. Saham AALI dan LSIP mendapat rekomendasi *trading buy* dengan target harga masing-masing Rp8.250 dan Rp1.180 per saham.

Sementara itu, Research Analyst Infovesta Kapital Advisor Arjun Ajwani mengatakan Bursa CPO diresmikan di tengah *outlook* industri minyak nabati yang dibayangi ketidakpastian dari sisi perlambatan ekonomi China, kenaikan *yield* dan suku bunga, serta pasokan CPO yang

berlimpah.

Jadi, lebih baik menghindari emiten CPO untuk sementara. Kehadiran Bursa CPO tidak akan pengaruh kalau *outlook* emiten tersebut tidak kondusif," tuturnya.

Saat ini, harga CPO global masih mengacu pada Bursa Malaysia. Merujuk data *Bloomberg*, harga CPO kontrak teraktif parkir di level 3.737 ringgit per ton pada Jumat (15/10). Di level tersebut, CPO merosot 7,04% *year-to-date* (YTD) dari level 4.020 ringgit per ton pada akhir tahun lalu. Sejalan dengan itu, mayoritas saham emiten sawit merunduk sepanjang tahun berjalan 2023.

Secara YTD, saham SMAR tercatat turun 12,93%, AALI merosot 9,66%, dan SSMS terkoreksi 18,37%.

TURUN PERINGKAT

Dalam risetnya, analis Cipdatanda Sekuritas Yasmin Soulisa menurunkan rekomendasi untuk sektor perkebunan dari *overweight* menjadi netral. Menurutnya, sektor ini dibayangi oleh landainya katalis positif yang dapat menarik harga CPO global.

Dia juga memangkas proyeksi rata-rata harga CPO pada 2023 menjadi 3.900 ringgit per ton dan mempertahankan estimasi 4.500 ringgit per ton pada 2024. Penurunan prospek harga CPO itu disebut Yasmin berbas pada ekspektasi laba emiten yang lebih rendah.

"Penurunan proyeksi harga CPO pada 2023 sejalan dengan stok yang terus bertambah di level tinggi di Indonesia dan Malaysia sehingga harganya sudah turun



29,3% YoY ke level 3.885 ringgit per ton dalam 9 bulan 2023," paparnya dalam riset yang dipublikasikan *Bloomberg*, dikutip Minggu (15/10).

Selain itu, Yasmin juga menyoroti faktor usia tanaman sejumlah emiten sawit sebagai tantangan kinerja ke depan. Hal itu antara lain dihadapi oleh AALI dan LSIP sehingga harus fokus pada aktivitas *replanting*.

Di sektor perkebunan sawit, Cipdatanda Sekuritas menyukai AALI karena memiliki *yield* produksi yang tangguh, serta DSGN dan TAPC yang memiliki usia tanaman muda dan prospek kenaikan *yield* produksi yang

menjanjikan.

Ketiganya mendapat peringkat beli dengan target harga Rp8.600 untuk AALI, Rp760 untuk DSGN, dan Rp640 untuk TAPC. Berbanding terbalik, saham SIMP direkomendasikan *hold* dengan target harga Rp400 per saham pada 2024.

Dari kalangan emiten sawit, PT Sampoema Agro Tbk. (SGRO) pun menyampaikan dukungan kehadiran dari Bursa CPO ini.

Investor Relations Sampoema Agro Stefanus Darmagiri mengatakan SGRO mendukung kehadiran Bursa CPO yang baru saja diluncurkan. Menurutnya, SGRO akan terus memantau perkembangan

Kinerja Saham Emiten CPO		
Kode Saham	Harga Saham (Rp/saham)	Perubahan YTD
AALI	7.250	-9,66%
ANST	745	12,03%
BWPT	58	-10,77%
CSRA	505	-11,04%
DSNG	600	0%
FAPA	5.200	20,93%
LSIP	950	-3,45%
NSSS	196	54,33%
MGRQ	605	-28,40%
PSGO	136	-6,85%
SGRO	2.060	-1,90%
SIMP	390	-5,80%
SMAR	4.310	-12,93%
SSMS	1.200	-18,37%
STAA	870	-16,75%
TAPC	540	-14,96%
TBLA	855	23,16%
TLDN	458	-21,03%
UNSP	114	-10,94%

Sumber: *Bloomberg*, data.

BISNIS/INTA NOVZARI

terkait dengan Bursa CPO ini.

"Ke depannya Bursa CPO diharapkan dapat mengidentifikasi indeks harga CPO Indonesia," kata Stefanus dihubungi *Bisnis*, Kamis (12/10).

Saat ini, kata Stefanus, SGRO melihat harga CPO dunia masih sangat ditentukan oleh persediaan global dan permintaan minyak nabati.

Lebih lanjut, Stefanus menjelaskan pada saat ini seluruh penjualan CPO SGRO ditujukan pasar domestik. Karena hal tersebut, kehadiran Bursa CPO tidak akan memiliki dampak langsung terhadap harga dan penjualan CPO SGRO. □